BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital di Indonesia telah membawa perubahan besar dalam perilaku masyarakat, khususnya dalam sektor keuangan. Pada era ekonomi seperti sekarang, masyarakat semakin sadar akan pentingnya berinvestasi. Dengan dukungan teknologi yang canggih, akses terhadap informasi investasi menjadi lebih mudah, sehingga kebanyakan masyarakat Indonesia sudah mengetahui lebih banyak mengenai investasi.

Investasi adalah pengalokasian sumber daya pada aset yang diharapkan menghasilkan pendapatan atau nilai tambah dalam jangka panjang. Investasi terdapat dua jenis, yaitu investasi berbentuk riil (*real assets*) serta investasi finansial (Reilly & Brown, 2020). Investasi berbentuk riil adalah jenis investasi yang melibatkan aset fisik atau berwujud, seperti emas, real estat, tanah, dan barang-barang lainnya. Sedangkan investasi aset keuangan (*financial assets*) merupakan investasi tidak berbentuk fisik seperti saham, obligasi, reksadana, dan *cryptocurrency* (Bodie et al., 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat terhadap investasi digital meningkat pesat karena dianggap lebih praktis dan mudah diakses. Menurut Corbet et al., (2019), menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan investasi berbasis digital. Kemajuan teknologi informasi dan internet telah mempermudah akses masyarakat terhadap berbagai instrumen investasi digital. Salah satu bentuk investasi digital yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah investasi mata uang digital atau *cryptocurrency. Cryptocurrency* merupakan salah satu jenis investasi dalam bentuk koin digital yang menggunakan teknologi *blockchain* sebagai mekanisme pencatatan transaksi, di mana semua transaksi dicatat dalam buku besar yang terdesentralisasi dan menggunakan jaringan *peer-to-perr* (Perayunda & Mahyuni, 2022).

Perkembangan aset *cryptocurrency* sendiri telah melalui perjalanan panjang sebelum akhirnya *booming* seperti saat ini. Menurut berbagai literatur, aset *cryptocurrency* mulai memperoleh perhatian sejak tahun 2017 ketika harga *bitcoin* melonjak tajam hingga menembus rekor sebelumnya dan menjadi perbincangan media arus utama. Memasuki tahun 2020, minat masyarakat terhadap investasi *cryptocurrency* meningkat secara signifikan sebagai dampak pandemi COVID-19 yang mendorong penggunaan aplikasi investasi digital dan kemudahan akses informasi (Lastri Wulansari, 2025). Puncak popularitas terjadi pada tahun 2021, di mana banyak aset *cryptocurrency* mencetak *all-time high* dan nilai transaksi *cryptocurrency* di Indonesia melonjak dari tahun 2020 sampai 2021 (Bappebti, 2022). Namun, fase ini diikuti oleh penurunan tajam pada tahun 2022 akibat krisis global, runtuhnya proyek besar seperti *Terra- Luna*, serta kenaikan suku bunga *The Fed* yang memberikan tekanan besar pada pasar *cryptocurrency* (Bappebti, 2022).

Kenaikan harga aset *cryptocurrency* yang sangat tinggi menjadi daya tarik tersendiri bagi investor untuk mendapat keuntungan pasif dalam waktu yang cukup singkat. Berdasarkan data yang diperoleh dari OJK dan Bappebti, jumlah investor *cryptocurrency* menunjukkan pertumbuhan paling cepat, meningkat dari sekitar 11,7 juta orang pada tahun 2021 menjadi 19,81 juta orang pada tahun 2024. Lonjakan ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap investasi digital semakin tinggi seiring dengan kemajuan teknologi dan kemudahan akses platform investasi daring. Berikut perkembangan jumlah investor *cryptocurrency* dalam 4 tahun terakhir:

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Investor dan Nilai Transaksi *Cryptocurrency* di Indonesia Tahun 2021-2024

No	Tahun	Jumlah Investor (Juta Orang)	Nilai Transaksi (Triliun Rp)	Pertumbuhan Transaksi (%)
1	2021	11.70	859.40	1.224
2	2022	16.57	306.40	64,3
3	2023	18.51	149.25	51,2
4	2024	19.81	556.53	272,9

Sumber: Data KSEI dan Bappebti, 2026

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah investor *cryptocurrency* di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024. Meningkatnya jumlah investor ini menunjukkan adanya minat besar dari masyarakat, termasuk kalangan remaja. Remaja dan generasi muda semakin aktif berinvestasi yang didorong oleh kemudahan akses melalui aplikasi digital, pengaruh media sosial, serta terbentuknya komunitas daring yang intens membahas potensi keuntungan investasi dalam waktu singkat (Putri et al., 2022).

Berdasarkan Tabel 1.1 yang menampilkan data pertumbuhan jumlah investor dan nilai transaksi *cryptocurrency* di Indonesia periode 2021-2024, terlihat fenomena yang sangat menarik terkait dinamika pasar *cryptocurrency* nasional. Nilai transaksi *cryptocurrency* mengalami fluktuasi yang sangat ekstrem sepanjang periode tersebut. Pada tahun 2021, nilai transaksi tercatat sebesar Rp859,4 triliun dengan pertumbuhan mencapai 1.224%. Lonjakan fantastis ini merupakan cerminan dari euforia pasar *cryptocurrency* global, di mana banyak aset *cryptocurrency* mencapai rekor tertinggi sepanjang masa (*all-timehigh*) dan mendorong aktivitas perdagangan yang sangat masif di Indonesia (Bappebti, 2022).

Namun, euforia tersebut tidak berlangsung lama tahun 2022 menandai awal dari penurunan tajam, di mana nilai transaksi turun drastis menjadi Rp306,4 triliun meskipun masih mencatat pertumbuhan 64,3%. Penurunan berlanjut pada tahun 2023 dengan nilai transaksi mencapai titik terendah di Rp149,25 triliun dan pertumbuhan 51,2%. Periode ini dikenal sebagai "*crypto winter*" yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk krisis ekonomi global, runtuhnya proyek-proyek besar seperti *Terra-Luna*, dan kenaikan suku bunga *The Fed* yang membuat investor menarik dana dari aset-aset berisiko tinggi (Bappebti, 2022). Kondisi ini menciptakan kepanikan di pasar dan menyebabkan banyak investor memilih untuk menahan atau menjual aset *cryptocurrency* mereka, sehingga aktivitas transaksi menurun signifikan.

Memasuki tahun 2024, pasar *cryptocurrency* Indonesia menunjukkan tanda - tanda pemulihan yang signifikan. Nilai transaksi kembali meningkat menjadi

Rp556,53 triliun dengan pertumbuhan mencapai 272,9%. Pemulihan ini mengindikasikan kembalinya kepercayaan investor dan meningkatnya aktivitas perdagangan seiring dengan perbaikan kondisi ekonomi global serta sentimen positif di pasar *cryptocurrency*. Menariknya, meskipun nilai transaksi mengalami fluktuasi ekstrem, jumlah investor terus bertambah secara konsisten dari 11,7 juta orang di tahun 2021 menjadi 19,81 juta orang di tahun 2024. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan jumlah investor dengan aktivitas transaksi aktual, di mana banyak investor terdaftar namun tidak aktif melakukan transaksi secara berkelanjutan, terutama saat kondisi pasar sedang lesu atau bergejolak tinggi.

Namun, perlu dicermati bahwa jumlah investor yang tercatat belum sepenuhnya mencerminkan perilaku investasi yang sesungguhnya. Berdasarkan data Bappebti (2024), hanya 716.000 dari 19,81 juta investor *cryptocurrency* tahun 2024 yang tercatat aktif melakukan transaksi, atau hanya sekitar 3,6% dari total investor terdaftar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas investor terdaftar tidak melakukan transaksi secara berkelanjutan. Ketidakaktifan investor tidak sepenuhnya mencerminkan penerapan strategi *hold* dalam investasi jangka panjang, melainkan menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna hanya melakukan pendaftaran tanpa aktivitas investasi yang berkelanjutan, atau pernah bertransaksi namun berhenti akibat kurangnya pemahaman terhadap risiko serta tingginya volatilitas pasar *cryptocurrency* (Perayunda & Mahyuni, 2022).

Selain itu, jika dilihat dari nilai transaksi aset *cryptocurrency*, aktivitas investasi masyarakat tampak jauh lebih dinamis dibandingkan pertumbuhan jumlah investornya. Nilai transaksi melonjak pada tahun 2021, kemudian menurun tajam pada 2022-2023 sebelum kembali meningkat pada 2024. Bahkan, hasil penelitian nasional menunjukkan bahwa *volume perdagangan* dan *volatilitas harga* di pasar *cryptcurrency* memiliki hubungan yang signifikan, yang berarti bahwa perubahan kondisi pasar dan risiko investor secara langsung tercermin pada fluktuasi volume transaksi (Selijusi & Bintang. B. Sibarani, 2024).

Naik-turunnya harga *cryptocurrency* sendiri sangat dipengaruhi oleh *utility* atau kegunaan aset *cryptocurrency*, kondisi berita, serta kebijakan dan regulasi

pemerintah. Hal ini sejalan dengan temuan Rilwan Sakariyahu et al., (2024), bahwa sentimen investor dan ketidakpastian global memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas serta dinamika pasar *cryptocurrency*, termasuk perubahan harga dan aktivitas perdagangan. Tingginya kenaikan harga aset *cryptocurrency* menjadi daya tarik bagi investor, terutama pada generasi z dan kalangan remaja, yang tercermin dari keputusan investasi *cryptocurrency* yang dipengaruhi oleh perilaku kelompok dan pengalaman emosional atas keuntungan atau kerugian investasi mereka. Hal ini menunjukkan antusiasme generasi muda terhadap aset digital sebagai instrumen investasi yang fleksibel dan berorientasi teknologi (Rosmiwilujeng et al., 2024).

Seperti yang dinyatakan oleh Sekretaris Bappebti, Olvy Andrianita perdagangan aset *cryptocurrency* di Indonesia saat ini didominasi oleh generasi muda, di mana sekitar 75% pengguna aset *cryptocurrency* berada pada rentang usia 18-35 tahun. Ia juga menekankan pentingnya edukasi publik untuk melindungi konsumen dari risiko kerugian akibat minimnya pemahaman finansial dan rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan investor muda. Data ini mengindikasikan tingginya minat kalangan remaja dan generasi z dalam berinvestasi aset *cryptocurrency* di Indonesia (Bappebti, 2024).

Keputusan investasi merupakan keputusan untuk mengalokasikan dana pada aset tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan (Brigham & Houston, 2019). Keputusan ini mencakup pemilihan jenis instrumen investasi, penentuan jumlah dana yang akan diinvestasikan, serta pertimbangan antara risiko dan imbal hasil yang diharapkan. Menurut Tandelilin (2024), tujuan utama dari keputusan investasi adalah memperoleh tingkat pengembalian yang optimal atas dana yang ditanamkan, dengan tetap mempertimbangkan risiko yang menyertainya, sehingga mampu memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan biaya modal investor serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

Dalam konteks investasi *cryptocurrency*, keputusan investasi menjadi semakin kompleks karena tingginya volatilitas harga dan minimnya regulasi yang melindungi investor. Menurut Pompian (2021), keputusan investasi tidak selalu didasarkan pada analisis rasional semata, melainkan turut dipengaruhi oleh bias

perilaku dan kondisi psikologis investor. Dimensi keputusan investasi mencakup aspek kognitif seperti pemrosesan informasi dan evaluasi risiko, serta aspek afektif seperti toleransi terhadap kerugian dan dorongan emosional dalam bertransaksi. Oleh karena itu, keputusan investasi yang baik membutuhkan kombinasi antara pemahaman keuangan yang memadai dan pengendalian diri atas bias perilaku yang dapat mendistorsi penilaian investor (Pompian, 2021).

Dalam pengambilan keputusan investasi, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas keputusan yang dihasilkan. Maka dalam keputusan investasi, investor membutuhkan informasi yang memadai sebagai dasar penilaian sehingga dapat membantu memilih instrumen investasi yang tepat. Namun, dalam praktiknya, tidak semua investor melakukan pengambilan keputusan secara rasional. Hal ini terutama terjadi pada investasi *cryptocurrency* yang memiliki tingkat volatilitas tinggi dan seringkali dipengaruhi oleh faktor psikologis serta social (Pompian, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan pra-survey terhadap generasi Z di Kabupaten Kuningan yang telah memiliki pengalaman dalam investasi *cryptocurrency* untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan keputusan investasi dilapangan. Pra-survei dilakukan terhadap 42 responden yang merupakan generasi Z di Kabupaten Kuningan, dengan menggunakan indikator keputusan investasi yang dikembangkan berdasarkan dimensi keputusan investasi menurut Pompian (2021) serta mengacu pada indikator yang digunakan dalam penelitian (Wulandari, 2014).

Tabel 1.2
Hasil Pra-Survey Keputusan Investasi *Cryptocurrency*

No	Pernyataan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Total	%	Total	%
1	Menggunakan sebagian besar pendapatan untuk investasi meskipun beresiko	35	83,3%	7	16,7%
2	Menambah investasi saat harga turun tanpa kepastian	30	71,4%	12	28,6%
3	Membeli *crypto* tanpa analisis karena yakin harga naik	32	76,2%	10	23,8%

4	Merasa lebih mampu memprediksi harga dibanding investor lain	17	40,5%	25	59,5%
5	Investasi pada crypto baru tanpa memahami fundamental	26	61,9%	16	38,1%
6	Terpengaruh teman/ medsos dalam keputusan investasi	33	78,6%	9	21,4%

Sumber: Data diolah Peneliti, 2026.

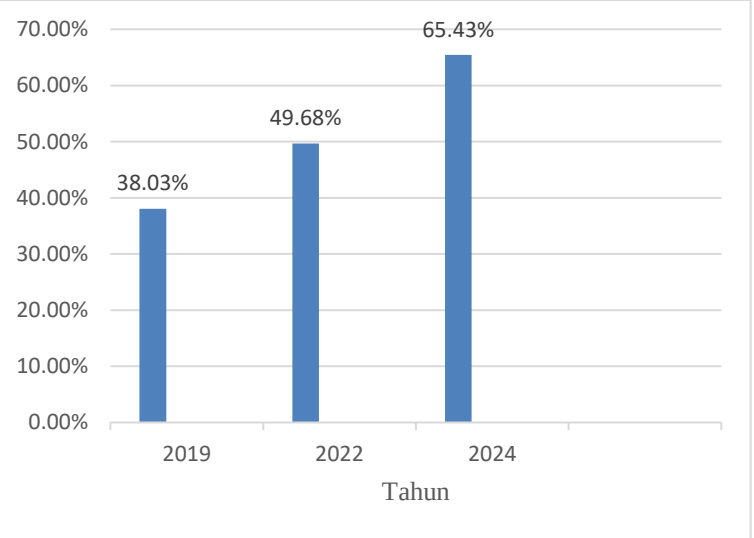
Berdasarkan Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan perilaku investasi yang berisiko. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa 83,3% responden menggunakan sebagian besar pendapatan untuk investasi meskipun berisiko, 78,6% terpengaruh teman atau media sosial dalam mengambil keputusan, dan 76,2% pernah membeli *cryptocurrency* tanpa analisis terlebih dahulu. Dengan demikian, berdasarkan hasil pra-survey tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi z masih cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat rasional maupun psikologis, seperti literasi keuangan, *herding behavior*, dan *overconfidence* (Wulandari, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi menurut Lusardi & Mitchell (2014), yaitu tingkat literasi keuangan, pengalaman keuangan, serta perilaku keuangan individu dalam mengelola dan mengambil keputusan atas sumber daya finansial yang dimilikinya. Sedangkan menurut King, M., & Koutmos (2021), keputusan investasi dipengaruhi oleh *herding behavior*, pengaruh informasi dari investor lain dan tekanan kondisi pasar yang mendorong investor untuk mengikuti mayoritas. Sementara menurut Daniel Fonseca Costa et al., (2025), keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor psikologis investor, khususnya *overconfidence*. Perilaku ini tercermin dalam *overestimation* (kecenderungan melebih-lebihkan kemampuan diri), *overprecision* (keyakinan yang terlalu tinggi terhadap akurasi prediksi pribadi), serta *overtrading* yang menyebabkan frekuensi transaksi berlebihan dan berpotensi menurunkan kinerja investasi.

Literasi keuangan (*financial literacy*) adalah wawasan, keahlian dan kapabilitas, serta keyakinan yang dapat memberikan dampak pada perilaku dan sikap dalam memberikan peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan

dan mengelola keuangan untuk menuju kesejahteraan (OJK, 2019). Literasi keuangan tidak hanya berperan dalam menyediakan informasi berbasis data dan fakta yang relevan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap berbagai permasalahan keuangan, karena individu dengan tingkat literasi yang baik cenderung mampu membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan menghindari kesalahan finansial (Lusardi & Mitchell, 2014). Minimnya pemahaman tentang keuangan turut menjadi alasan mengapa sebagian orang ragu untuk menempatkan dananya dalam bentuk investasi. Mereka memiliki kelemahan dalam hal perencanaan keuangan dan sulit memilih produk investasi mana yang baik untuk dirinya yang tidak memberikan risiko besar.

Pada tahun 2024, hasil Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK) menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 65,43%. Angka ini meningkat dibanding hasil SNLK 2019 yaitu 38,03%.



Gambar 1. 1
Perkembangan Indeks Literasi Keuangan
Masyarakat Indonesia Tahun 2019 - 2024
Sumber: ojk.go.id

Hasil penelitian terdahulu Danurwenda & Suhartini (2024), menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*. Yustia Sabela Yuliani (2025) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa dan pekerja di Lampung. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa investor dengan literasi keuangan yang mumpuni akan bisa membuat keputusan investasi yang lebih baik untuk mencapai tujuan dan harapan investasi mereka. Pemahaman yang mendalam tentang aspek keuangan membantu investor melakukan analisis pilihan investasi, mengelola risiko, dan mengoptimalkan potensi keuntungan. Namun, menurut Ellen Pradikasari (2018), membuktikan penilaiannya terhadap keputusan investasi mahasiswa di Kota Surabaya menunjukkan hasil literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi pada mahasiswa di Kota Surabaya.

Dalam pengambilan keputusan investasi, adanya faktor pengaruh sosial yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, faktor sosial juga berpengaruh pada seorang investor, salah satunya adalah perilaku *herding*. *Herding* merupakan perilaku investor yang cenderung mengikuti tindakan atau keputusan investasi pihak lain tanpa melakukan analisis, evaluasi, atau pertimbangan yang memadai. Perilaku ini muncul karena investor meyakini bahwa keputusan yang diambil oleh mayoritas dianggap lebih aman atau lebih benar (Baker & Nofsinger, 2019). Investasi *cryptocurrency* yang sangat *booming* di kalangan masyarakat saat ini membuat banyak orang ikut berinvestasi di *cryptocurrency*.

Tingginya tingkat *herding* pada investor, khususnya remaja, dapat menyebabkan keputusan investasi yang kurang rasional. Ketika perilaku *herding* meningkat, investor cenderung mengikuti keputusan orang lain tanpa analisis yang memadai. Hal ini membuat keputusan investasi lebih dipengaruhi oleh tren atau mayoritas dibandingkan pertimbangan pribadi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *herding*, semakin besar kemungkinan kualitas keputusan investasi menurun. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Haris Eka Yuwana et al., (2025) di mana perilaku ikut-ikutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Artinya, kecenderungan untuk mengikuti arus mayoritas atau keputusan investor lain memiliki dampak yang kuat pada keputusan investasi.

Selain pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh investor, juga perlunya kepercayaan diri dan rasa keyakinan terhadap kemampuan dalam pengambilan

keputusan sehingga sesuai dengan ekspektasi. Investor yang terlalu percaya diri atau *overconfidence* dalam mengambil keputusan juga akan berdampak buruk karena menganggap lebih atau *overestimate* mengenai kemampuan dan pengetahuan. Menurut Afdillah Nur Aisyah Sinaga (2022), menunjukkan bahwa perilaku *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi pada investor. Namun, perlu ditekankan bahwa temuan tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putu Angelina Parassari Ningrum et al., (2023), yang menemukan bahwa tindakan kepercayaan yang berlebihan memiliki dampak negatif pada pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dalam menghadapi kenyataan bahwa usaha biasanya tidak efektif akan membuat para investor ragu-ragu untuk mengejar keputusan investasi. Orang yang ingin mulai berinvestasi perlu memiliki keyakinan dan sikap optimis agar mampu mengambil keputusan investasi secara bijak serta mencapai perkembangan investasi yang berkelanjutan di masa depan (Gede et al., 2022).

Variabel *overconfidence* dipilih dalam penelitian ini karena investor *cryptocurrency* di Indonesia didominasi oleh generasi muda yang cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi. Volatilitas pasar *cryptocurrency* yang ekstrem seringkali menciptakan ilusi kontrol, di mana keberhasilan jangka pendek membuat investor merasa memiliki kemampuan memprediksi pasar, padahal bisa jadi hanya keberuntungan. Ditambah maraknya konten media sosial yang menampilkan keuntungan besar dalam waktu singkat semakin memicu kepercayaan diri berlebihan pada investor pemula untuk mengambil keputusan tanpa analisis memadai.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan dan *overconfidence* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*. Danurwenda & Suhartini (2024), serta Yustia Sabela Yuliani (2025), menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, namun Ellen Pradikasari (2018), menemukan hasil sebaliknya bahwa literasi keuangan tidak

berpengaruh terhadap keputusan investasi mahasiswa di Kota Surabaya. Begitu pula dengan variabel *overconfidence*, di mana Afdillah Nur Aisyah Sinaga (2022), menemukan pengaruh positif signifikan, sementara Putu Angelina Parassari Ningrum et al., (2023), justru menemukan pengaruh negatif signifikan. Kedua, meskipun variabel *herding behavior* menunjukkan hasil yang relatif konsisten dalam beberapa penelitian, masih terdapat perbedaan temuan pada konteks investasi *cryptocurrency*, khususnya pada generasi muda di Indonesia. Beberapa studi menunjukkan bahwa *herding behavior* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sementara penelitian lain menemukan pengaruh yang tidak konsisten (Dedi Gunanto, 2024). Selain itu, penelitian yang mengkaji secara simultan pengaruh literasi keuangan, *herding behavior*, dan *overconfidence* dalam satu model penelitian masih tergolong terbatas, terutama pada populasi remaja atau generasi muda di Indonesia (Muslim & Yuniarti, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency.*

Ketiga, keterbatasan cakupan wilayah dan sampel penelitian menjadi gap yang signifikan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada mahasiswa atau generasi muda di wilayah terbatas seperti Surabaya, Bali, Lampung, dan Sulawesi Selatan, sehingga generalisasi hasil masih terbatas. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena keputusan investasi *cryptocurrency* pada remaja di Kabupaten Kuningan, padahal karakteristik demografis, ekonomi, dan aksesibilitas informasi di daerah dapat berbeda dengan kota besar. Keempat, penelitian ini hadir di tengah kondisi pasar *cryptocurrency* yang sangat dinamis, di mana data terbaru menunjukkan fluktuasi ekstrem nilai transaksi (dari Rp859,4 triliun di 2021 menjadi Rp149,25 triliun di 2023, lalu naik kembali ke Rp556,53 triliun di 2024), namun hanya 3,6% investor yang aktif bertransaksi (Bappebti, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah investor terdaftar dengan perilaku investasi aktual, yang diduga kuat dipengaruhi oleh faktor *behavioral* seperti *herding* dan *overconfidence*, serta tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency* pada remaja di Kabupaten Kuningan.

Kabupaten Kuningan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan wilayah semi-urban dengan karakteristik demografis dan ekonomis yang unik. Berdasarkan data BPS (2024), Kabupaten Kuningan memiliki struktur umur penduduk dengan dominasi usia produktif 15-64 tahun yang mencapai sekitar 68,28% dari total populasi 1,24 juta jiwa. Di sisi lain, generasi muda di Kabupaten Kuningan memiliki akses terhadap teknologi dan informasi digital yang semakin meningkat, terlihat dari peningkatan skor Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dari 2,24 pada 2021 menjadi 3,39 pada 2023 dengan predikat nasional "Baik", serta peluncuran aplikasi digitalisasi seperti Si BaDU miRakyat yang melibatkan lebih dari 35.000 pelaku UMKM (Bappedda, 2023).

Namun di sisi lain, tingkat literasi keuangan di wilayah Jawa Barat, termasuk Kuningan, masih memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan Survei Nasional Literasi *Inklusi* Keuangan 2022, indeks literasi keuangan masyarakat Jawa Barat tercatat sebesar 56,10 persen lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional yang mencapai 65,43% pada tahun 2024 (Jabarprov, 2025). Gap literasi ini semakin signifikan di wilayah kabupaten seperti Kuningan yang penetrasi program edukasi keuangannya belum sekomprehensif kota-kota besar. Pelatihan literasi dan digitalisasi keuangan baru dilaksanakan pada Juli 2025 oleh Dinas Koperasi dan UPTD P3W Jabar, menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi keuangan di Kuningan masih dalam tahap pengembangan (Jabarprov, 2025).

Fenomena ini menciptakan kondisi paradoks di mana generasi muda Kuningan, meskipun memiliki akses teknologi yang memadai untuk berinvestasi *cryptocurrency*, namun belum diimbangi dengan pemahaman keuangan yang cukup. Kondisi ini berpotensi membuat keputusan investasi *cryptocurrency* mereka lebih rentan dipengaruhi oleh faktor *behavioral* seperti *herding behavior* dan *overconfidence* dibandingkan analisis fundamental yang matang.

Selain itu, karakteristik ekonomi Kuningan yang PDRB per kapitanya masih relatif rendah dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Barat dengan tingkat kemiskinan 11,88% pada 2024, membuat generasi muda di wilayah ini memiliki

motivasi kuat untuk mencari alternatif peningkatan pendapatan melalui investasi digital seperti *cryptocurrency*. Kombinasi antara aksesibilitas teknologi, literasi keuangan yang masih berkembang, dan kondisi ekonomi yang menantang menjadikan Kabupaten Kuningan sebagai lokasi penelitian yang relevan dan representatif untuk mengkaji fenomena pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency* di kalangan generasi muda Indonesia, khususnya di wilayah Kuningan (BPS, 2024).

Merujuk pada latar belakang yang telah dibahas, serta berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini mengenai meningkatnya minat remaja dalam investasi digital yang sering dipengaruhi oleh tren media sosial dan perilaku ikut-ikutan, terlihat bahwa keputusan investasi mereka belum sepenuhnya didasarkan pada analisis yang rasional. Di sisi lain, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten, sehingga menimbulkan *research gap* yang perlu dikaji ulang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul ***"Pengaruh Literasi Keuangan, Herding Behavior, dan Overconfidence terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency pada Generasi Z Kabupaten Kuningan."***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dihasilkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Literasi Keuangan, *Herding Behavior* dan *Overconfidence* berpengaruh secara simultan Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*.
2. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency.*
3. Bagaimana pengaruh *Herding Behavior* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency.*
4. Bagaimana pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency.*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menghasilkan model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh Literasi Keuangan, *Herding Behavior* dan *Overconfidence* secara simultan terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency*
2. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency.*
3. Pengaruh *Herding Behavior* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency.*
4. Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency.*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan mengenai *cryptocurrency* serta dapat menjadi referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi :

1. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pertimbangan bagi investor untuk menentukan Keputusan investasi di masa yang akan datang terkait pembelian atau penjualan asset *cryptocurrency*.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency* serta sebagai dasar pengembangan variabel, metode, dan objek penelitian yang lebih beragam dalam kajian *behavioral finance* di masa mendatang.